

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan strategi sebagai “Prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya raih cipta untuk mencapai tujuan tertentu.”¹

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Abuddin Nata dalam bukunya *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* menjelaskan bahwa,

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), Cet. VIII, hal. 214

²Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hal. 206

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Sedangkan istilah pembelajaran merupakan padan kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Gagne dan Briggs mendefinikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *evens* (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb.) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajaran), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Tujuannya yaitu membantu orang belajar, atau memanipulasi lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar.⁴

Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar; Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* memberikan definisi pembelajaran sebagai, “Upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.”⁵

Darmansyah dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Menyenamkan dengan Humor* menjelaskan bahwa “Strategi Pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran dan

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal . 5

⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 7

⁵ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar; Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hal. 99

pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.”⁶

Kemp, dalam bukunya Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* menjelaskan bahwa, “Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Sejalan dengan itu, Dick and Carey memberikan definisi strategi pembelajaran adalah “Suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.”⁷

Dick & carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, dosen dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yakni:⁸

a. Strategi pengorganisasian pembelajaran

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan

⁶ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenamgkan dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Cet. III, hal. 17

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 126

⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 5-6

pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.

b. Strategi penyampaian pembelajaran

Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajarn pada siswa dan/atau untuk menerima serta merespon masukan dari siswa.

c. Strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi pengolahan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya (variabel strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian). Strategi pengolahan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengolahan pembelajaran berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar, dan motivasi.

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan materi yang akan disampaikan, metode apa yang baik untuk digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.

Dari beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat diambil pengertian bahwa strategi pembelajaran, merupakan cara-cara

yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode dan sumber belajar tertentu sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan. Dan dalam mengimplementasikan rencana pengajaran yang telah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, maka seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan menentukan strategi yang cocok untuk diterapkan pada materi yang akan disampaikan kepada siswa.

2. Strategi Dasar Belajar Mengajar

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi:⁹

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal

- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman

3. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran dalam Proses Pendidikan

Ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:¹⁰

a. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa ”mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar”.¹¹ Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang, baik mental maupun intelektual.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 133

¹¹ *Ibid.*, hal. 133

b. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah ”proses yang inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu.”¹² Jadi, berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri.

c. Menyenangkan

Dalam proses pembelajaran guru harus mengupayakan proses pembelajaran yang menyenangkan (*enjoying learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan, dengan menata ruangan yang baik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi, dan sebagainya; serta memenuhi unsur keindahan, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

d. Menantang

¹²*Ibid.*, hal. 134

Proses pembelajaran yang menantang siswa dapat untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba. Apa pun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berfikir (*learning how to learn*), dan melakukan (*learning how to do*)

e. Motivasi

Motivasi adalah “aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa.” Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap pembelajaran.¹³

4. Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar

Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar-mengajar dapat diperinci sebagai berikut:¹⁴

a. Perencanaan, meliputi:

- 1) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana melakukannya.
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target.
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif.

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 135

¹⁴Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 69-70

- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan.

b. Pengorganisasian

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- 2) Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
- 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur.
- 5) Memilih, mengadakan pelatihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.

c. Pengarahan

- 1) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci.
- 2) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan.
- 3) Mengeluarkan intruksi-intruksi yang spesifik.
- 4) Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervise.

d. Pengawasan

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana

- 2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran.
- 3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.

B. Kajian tentang Guru

1. Pengertian Guru

Kosa kata “guru” berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”. dalam tradisi Agama Hindu, Guru dikenal sebagai “Maha Resi Guru” yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *bhinaya panti* (tempat pendidikan dari para biksu). Dalam bahasa Arab, kosa kata guru dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta’lim.¹⁵

Dalam literatur kependidikan islam, seorang guru (pendidik) biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu’allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu’addib*. Mengenai sebutan guru tersebut akan dibahas dibawah ini.¹⁶

Kata *Ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang *profesor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seseorang

¹⁵ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: HIKAYAT, 2006), hal 9

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Disekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-45

dikatan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup dizamannya.

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi *teoritis* dan dimensi *amaliah*. Jadi, seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Selain itu istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*).¹⁷

Istilah *murabbiy* ini lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang.¹⁸ Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *Thariqah*. Seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, maupun dedikasinya yang secara *lillahi ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah

¹⁷Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hal 107.

¹⁸*Ibid.*, hal. 107

semata). Guru wajib mendidik dan mengajar secara profesional, tetapi ia mempunyai hak untuk memperoleh jaminan hidup yang layak. Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultan bagi peserta didik.

Kata *mudarris* berasal dari akar katanya *darasa – yadrusu – darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Di lihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti oral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata *peradaban* (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas dimasa depan.¹⁹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Dalam Pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai

¹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum ...*, hal. 47 - 49.

hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²⁰

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Muhamad Nurdin, memberikan definisi guru sebagai:

Pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang menjadi guru.²¹

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.²²

Sedangkan yang dimaksud dengan guru agama adalah semua orang yang diangkat sebagai guru agama oleh Departemen Agama. Pada umumnya guru agama ini mengajar diperguruan agama yang meliputi madrasah ibtidaiyah, Tsanawiyah dan aliyah. Di samping itu juga ada yang bertugas mengajar disekolah-sekolah yang didirikan dan dikelola oleh

²⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 29

²¹Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 127

²²*Ibid.*, hal. 128

Departemen-departemen selain Departemen Agama.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta anak, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah agar mencapai kedewasaan maupun untuk melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, pembina moralitas dan akhlak yang baik. Dalam Islampun guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seseorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

²³ Mohammad Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), hal. 42.

2. Syarat-syarat Guru

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.²⁴

Menurut Ag. Soejono sebagaimana yang dikutip Akhyak

seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Memiliki kedewasaan umur
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Memiliki keahlian dan kemamuan dalam mengajar
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.²⁵

Dalam pendidikan Islam seorang guru/pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristik-nya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada beberapa bentuk diantaranya, yaitu :

1. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 40-41

²⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 4

2. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapaan).
3. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
4. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.²⁶

Selain karakteristik juga ada syarat terpenting bagi guru dalam Islam ialah sebagai berikut:

1. Umur, harus sudah dewasa.
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
3. Keahlian harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik.
4. Harus berkepribadian muslim.²⁷

Pendapat lain menyatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah :

1. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.
2. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada

²⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 46

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 81

pelajarannya dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.

3. Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.²⁸

Sedangkan menurut H. Mubangkit syarat untuk menjadi pendidik atau guru yaitu:

- a. Dia harus beragama.
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama.
- c. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan tanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan nurani (*roeping*).²⁹

Team penyusun Buku Teks Ilmu Pendidikan Islam Perguruan Tinggi Agama/IAIN merumuskan bahwa syarat untuk menjadi guru agama ialah bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial.

Al-Qoliqosadi sorang pendidik islam pada zaman (khilafah) Fatimah di Mesir menetapkan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru ialah:

- a. Syarat fisik:
 - 1) Bentuk badannya bagus.

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.74

²⁹ Ihsan Hamdani dan Ihsan Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2007),hal 102.

- 2) Manis mukanya (berseri-seri).
- 3) Lebar dahinya.
- 4) Dahinya tidak tertutup oleh rambutnya (bermuka bersih).

b. Syarat psikis:

- 1) Berakal sehat.
- 2) Hatinya beradab.
- 3) Tajam pemahamannya.
- 4) Adil
- 5) Bersifat perwira.
- 6) Luas dada.
- 7) Bila berbicara lebih dahulu terbayang dalam hatinya.
- 8) Dapat memilih perkataan yang mulia dan baik.
- 9) Perkataannya jelas, mudah dipahami dan berhubungan satu sama lain.
- 10) Menjahui segala sesuatu yang membawa kepada perkataan yang tidak jelas.³⁰

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru khususnya guru agama harus memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa

³⁰ *Ibid.*, hal.102-103

guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.

Dari uraian tersebut diatas, dapat ditarik benang merah bahwa persyaratan untuk menjadi seorang guru (pendidik) begitu berat karena mengemban tugas dan tanggung jawab yang berat.

3. **Kedudukan Guru**

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa dalam diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar." Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ketaraf yang di cita-citakan. Oleh karena itu, setiap

rencana kegiatan harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan siswa, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Selain itu guru juga adalah ”bapak rohani (*spiritual father*) bagi siswa, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan”. Penghargaan Islam terhadap orang yang berilmu tergambar dalam hadist di bawah ini seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Muhamad Nurdin, yaitu:

- a. Tinta ulama lebih berharga daripada darah para syuhada.
- b. Orang yang berpengatahuan melebihi orang yang senang beribadah, orang yang berpuasa, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
- c. Apabila meninggal seorang alim maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh orang yang alim pula.³¹

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Al-Ghazali menukil beberapa hadits Nabi tentang keutamaan seorang guru sebagai berikut:

Guru disebut sebagai orang yang besar aktivitasnya dan lebih baik daripada ibadah setahun. Selanjutnya, Al-Ghazali menukil perkataan para ulama yang menyatakan bahwa guru merupakan pelita segala zaman. Orang yang hidup bersamanya akan memperoleh pancaran nur keilmiahan. Andai kata dunia tidak ada guru, niscaya manusia seperti binatang, sebab guru selalu berupaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat *insaniyah*.³²

Seorang pendidik dianggap sebagai orang yang berilmu (ulama), maka ia memiliki kedudukan tersendiri dibanding orang biasa yang tidak bertugas sebagai pendidik, yakni ia sebagai pewaris para Nabi dan Rasul,

³¹*Ibid.*, hal. 156

³²*Ibid.*, hal. 157

atau ia berkedudukan setingkat di bawah Nabi dan Rasul. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang antara lain:

- a. Seorang pendidik dalam arti orang yang beriman dan berilmu pengetahuan luas atau disebut ulama adalah “derajatnya lebih tinggi dibanding orang yang beriman biasa.”³³

Sebagaimana firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(Al-Mujaadilah: 11)³⁴

- b. Seorang pendidik adalah “Rasul masa depan”³⁵, artinya setelah Rasulullah Muhammad meninggal, orang yang berkewajiban menyampaikan ajaran-ajarannya-Nya adalah para pendidik yang dianggap memiliki ilmu (ulama).
- c. Seorang pendidik adalah “orang yang paling disukai Allah SWT, di do'akan oleh para penghuni langit dan bumi agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan, dibanding dengan manusia lain yang bukan pendidik”.³⁶

³³A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN-Malang Press, 2008), hal. 92

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1976), hal. 910-911

³⁵A. Fatah Yasin *Dimensi-Dimensi ...*, hal. 92

³⁶*Ibid.*, hal. 93

4. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni:

a. Tugas dalam bidang profesi

Tugas guru dalam bidang profesi meliputi “mendidik, mengajar, dan melatih”.³⁷ Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada siswa.

b. Tugas kemanusiaan

Menurut Hamzah B. Uno, tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi:

Guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami siswa dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja atau berkarya (*homophiter*), dan sebagai makhluk berpikir atau dewasa (*homosapiens*).³⁸

c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengemukakan tugas guru (pendidik) yang utama adalah “Menyempurnakan, membersihkan, dan

³⁷Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet, XXVI, hal. 6

³⁸Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Cet. II, hal. 20

menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.³⁹

Sejalan dengan hal di atas, Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana di kutip oleh Ngainun Naim, menjelaskan bahwa:

Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. *Pertama*, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. *Kedua*, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.⁴⁰

Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, merinci tugas pendidik, sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁴¹

Dari uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa betapa besar dan beratnya tugas seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya pada memberikan aspek pengetahuan kepada siswanya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas

³⁹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), Cet. III, hal. 17

⁴⁰*Ibid.*, hal. 17

⁴¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 79

semacam ini, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai moral religius ke dalam jiwa para siswanya.

5. Kompetensi Guru

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta) sebagaimana dikutip oleh Moch. Uzer usman mengatakan bahwa kompetensi berarti "Kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*Competency*) yakni kemampuan atau kecakapan."⁴²

Mc. Leod sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, memberikan definisi kompetensi sebagai, "Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum."⁴³ Lebih lanjut Barlow menjelaskan tentang kompetensi guru adalah "Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak."⁴⁴

Sedangkan Webster sebagaimana dikutip oleh Kunandar menjelaskan bahwa:

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.⁴⁵

⁴²Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 14

⁴³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003) Cet. VIII, hal. 229

⁴⁴*Ibid.*, hal. 229

⁴⁵Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 45

Sejalan dengan hal itu, Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, menjelaskan bahwa, Profesionalisme ialah ”paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi.”⁴⁶

Lebih lanjut Muchtar Luthfi dari Universitas Riau, menjelaskan bahwa:

Seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Profesi harus mengandung keahlian
- b. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu
- c. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal
- d. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri
- e. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif
- f. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya
- g. Profesi mempunyai kode etik
- h. Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan.⁴⁷

Sementara itu, Buchari Alma memberikan definisi tentang profesionalisme adalah “sifat yang ditampilkan dalam perbuatan, dan ada komitmen untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya”.⁴⁸

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam

⁴⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...* , hal. 107

⁴⁷*Ibid.*, hal. 107

⁴⁸Buchari Alma, dkk., *Guru Profesional: menguasai metode dan terampil mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 134

melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi paedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan, pengetahuan, dan ketrampilan mengajar".⁴⁹ Jadi mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional.

b. Kompetensi Pribadi

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-gugu dan di-tiru). Sebagai seorang model, guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah "kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan".⁵⁰ Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena

⁴⁹*Ibid.*, hal. 141

⁵⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 18

itu tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial ”guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain”.⁵¹

C. Kajian Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik, maka keadaannya disebut akhlak yang baik. Jika yang ditimbulkan kebalikan dari itu, maka keadaannya disebut akhlak yang buruk. Apabila keadaan itu tidak mantap dalam jiwa, maka ia tidak disebut dengan akhlak. Untuk itu akhlak bisa dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal hingga akhirnya menjadi watak. Maka dari itu penulis akan memberikan pengertian tentang akhlakul karimah.

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab, Jama’ dari “*alKhuluku*” dan kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai

⁵¹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. II, hal. 38

dengan “al-khalku” yang berarti kejadian yang bersifat lahiriyah, sedang al-khuluku atau kata jamak akhlak mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniyah, seperti sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat yang tercela. Akhlak adalah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan.⁵²

Sedangkan Al-Akhlak al-Karimah ialah segala tingkahlaku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadilah).⁵³ Akhlak karimah di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam AL-Qur’an dan al-Hadis. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah.⁵⁴

Akhlakul karimah terdiri dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaa, yukhliq, ikhlaqan* sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af’ala, yuf’ilu if’alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi’ah* kelakuan, tabi’at, watak dasar), *al-’adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama)⁵⁵

Sedangkan pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini. Menurut Ibnu

⁵² Muhammad Al-ghazali, *Akhlak Al-Qur’an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2012) hal 9-10

⁵³ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 200

⁵⁴ HamZah Ya’qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 62

⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal 1.

Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah : Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dalam mu'jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya didalam kitab Dairatul Ma'arif, secara singkat akhlak diartikan sifat-sifat manusia yang terdidik.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut diatas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas

semata-mata karena Allah.⁵⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa akhlak adalah suatu keadaan atau kebiasaan atau kehendak seseorang yang dapat mendorong melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu. Jadi kalau pengertian akhlak digabungkan dengan pengertian karimah yang artinya mulia, maka arti akhlakul karimah adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-perbuatan yang dipandang baik atau mulia yang dibiasakan dan perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran Islam (syar'i) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Akhlak ini disebut akhlak mahmudah atau hasanah, yakni akhlak yang bagus atau baik.

Sedangkan menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.⁵⁷

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya:

- a. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
- b. Mengharap pujian, atau takut karena mendapat cela.
- c. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani)

⁵⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal 3-6.

⁵⁷ Zahruddin AR dkk. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal 158.

- d. Mengharapkan pahala dan sorga
- e. Mengharapkan pujian dan takut azab Tuhan.
- f. Mengharap keridhaan Allah semata.⁵⁸

2. Dasar dan Keutamaan Akhlakul Karimah

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya yang artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁵⁹

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh Aisyah Ra, diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari 'Aisyah Ra. Berkata: Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur'an. (HR. Muslim). Hadist Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-Qur'an.⁶⁰

Akhlak yang baik (terpuji) memiliki banyak keutamaan, didunia maupun diakhirat, baik bagi individunya maupun bagi masyarakatnya. Di antara keutamaan-keutamaan tersebut adalah:

- a. Bahwa akhlak yang terpuji merupakan realisasi perintah Allah SWT.
- b. Merupakan bentuk manifestasi ketaatan kepada Rasulullah SAW.
- c. Akhlak yang terpuji bentuk keteladanan kepada Rasulullah SAW.

⁵⁸ *Ibid.*, hal.158-159.

⁵⁹ Al-Qur'an karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia. Kudus: Menara Kudus, 2006, Surat Al-Ahzab ayat 21

⁶⁰ Yatimin Abdulloh, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an* (Jakarta: PT Amzah, 2007), hal 4

- d. Akhlak terpuji adalah ibadah yang paling agung
- e. Pengangkat derajat
- f. Sesuatu yang paling agung yang masuk kedalam surga
- g. Nafkah bagi hati.
- h. Mempermudah segala urusan.
- i. Akhlak yang terpuji akan memunculkan pembicaraan yang terpuji.
- j. Kecintaan kapda Allah SWT.
- k. Selamat dari kejahatan mahluk.
- l. Dekat keapda majlis Nabi SAW pada hari kiamat.⁶¹

Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik yaitu sebagai berikut:

- a. Mencari hikmah. Hikmah adalah keutamaan yang lebih baik.
- b. Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.
- c. Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama.
- d. Berlaku adil. Adil yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah dibalik peristiwa yang terjadi.⁶²

3. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlakul Karimah

Perbuatan dan kelakuan yang berbeda diantara manusia pada,

⁶¹ Muhammadiyah Bin Ibrahim Al Hamad, *Akhlak-akhlak Buru, Fenomena sebab-sebab terjadinya dan cara penobatannya*, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2007),hal. 107-111

⁶² Yatimin Abdulloh, *Study Akhlak*, hal. 40-41

prinsipnya ditentukan dan dipengaruhi oleh dua faktor:

- a. Faktor dari dalam yakni yang dibawa sejak lahir dan ini merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir.
- b. Faktor dari luar misalnya pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan tempat ia bermain, atau lingkungan sekolah.

Di atas telah diuraikan bahwa akhlakul karimah merupakan perbuatan atau perilaku seseorang yang menggambarkan budi pekerti baik, dalam hal ini akhlak tidak bisa lepas dari 2 faktor diatas, dan yang sangat dominan dalam pembentukan dan pembinaan akhlak adalah pengaruh dari luar, yakni keluarga dan lingkungan dimana ia bertempat tinggal. Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan dan aspek *warotsah*. Untuk itu berikut ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi dan memotivasinya, yaitu:

1. Insting (Naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain sebagai berikut:

- a. Naluri makan (*nutritive instinct*). Begitu manusia lahir telah membawa hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain, begitu bayi

lahir ia dapat mencari tetek ibunya dan menghisap air susu tanpa diajari lagi.

- b. Naluri berjodoh (*seksual instinct*). Laki-laki menginginkan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki.
 - c. Naluri keibu-bapakan (*peternal instinct*). Tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
 - d. Naluri berjuang (*combative instinct*). Tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
 - e. Naluri ber-Tuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya.
- Selain kelima insting tersebut, masih banyak lagi insting yang sering dikemukakan oleh para ahli Psikologi, misalnya insting ingin tahu dan mengetahui, insting takut, insting suka bergaul, dan insting meniru, dan lain-lain.⁶³

2. Adat/Kebiasaan

Menurut Nasraen, adat itu ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang obyektif, kokoh dan benar. serta mengandung nilai mendidik yang terhadap seseorang dalam masyarakat.⁶⁴

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama

⁶³ Zahruddin AR dkk. *Pengantar Studi...*, hal. 93-94

⁶⁴ Yatimin Abdulloh, *Study akhlak...*, hal. 85.

sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya.⁶⁵ Perbuatan yang telah menjadi adat-kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Adapun ketentuan sifat-sifat adat-istiadat, ialah:

- a. Mudah diperbuat.
- b. Menghemat waktu dan perhatian.

Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian.⁶⁶

3. Keturunan

Di dalam ilmu pendidikan, kita mengenal perbedaan pendapat antara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaur berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Sedangkan menurut aliran empirisme, seperti dikatakan oleh Luck dalam teori tabula rasa, bahwa perkembangan anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Timbulah teori korvengensi, yang bersifat kompromi atas kedua teori tersebut, bahwa “dasar” dan “ajar” secara bersama-sama membina perkembangan jiwa manusia.

Adapun warisan itu, ialah perpindahan sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi

⁶⁵ Zahruddin AR dkk, *Pengantar Studi...*, ha.l 95.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 95-96

anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Sifat-sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam:

- a. Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya.
- b. Sifat-sifat rohaniah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tuanya yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya. Seorang pemberani sebagaimana halnya “macan melahirkan macan”. Demikian juga dalam kecerdasan, kesabaran (ketahanan mental), keuletan dan sifat-sifat mental lainnya dapat diturunkan dari ayah kepada anaknya atau dari nenek kepada cucunya.⁶⁷

4. Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada. Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Bentuk selain benda seperti

⁶⁷ Zahruddin AR dkk. *Pengantar Studi...*, ha.l 96-98.

insan, pribadi kelompok, institusi, system, undang-undang, dan adat kebiasaan.⁶⁸

Lingkungan ada dua macam, yaitu:

a. Lingkungan alam

Alam ialah seluruh cipataan Tuhan baik dilangit dan dibumi selain Allah. Alam dapat menjadi aspek yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi. Orang yang tinggal digunung-gunung dan dihutan-hutan akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah. Alam dapat membentuk kepribadian manusia sesuai lingkungan alamnya.⁶⁹

b. Lingkungan rohani (social, pergaulan)

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

- 1) Lingkungan dalam rumah tangga.
- 2) Lingkungan sekolah.
- 3) Lingkungan pekerjaan.
- 4) Lingkungan organisasi jamaah.

⁶⁸ Yatimin Abdulloh, *Studi Akhlak...*, hal. 89.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 89-90.

5) Lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan).

6) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.⁷⁰

4. Macam-Macam Akhlakul Karimah

Macam-macam Akhlakul Karimah sebenarnya sangat banyak. Namun, Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti Sikap Syaja'ah, Iffah Al-'Adalah):

1. Syaja'ah (Berani)

Berani ialah sifat yang menjadikan seseorang bisa menghadapi kesulitan atau bahaya disaat diperlukan. Berani terletak pada pandai mengendalikan diri dan matangnya pertimbangan, lantas berbuat dengan perhitungan yang tepat disaat yang diperlukan dengan tabah.⁷¹ Keberanian itu dimiliki juga oleh para pahlawan bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan bangsanya, dan dimiliki juga oleh pahlawan agama untuk menegakkan syiar dan ajaran agama. Sifat syaja'ah dimiliki pula oleh setiap manusia yang mempunyai cita-cita luhur seperti perjuangan alim ulama yang membina pendidikan agama, baaik disekolah-sekolah, maupun di pesantren dan cita-cita luhur lainnya untuk kemashlahatan orang banyak⁷². Orang yang berani ialah orang yang berani bertindak yang timbul darai sifatnya yang tidak suka melihat kemungkaran. Berani karena benar takut karena salah sudah

⁷⁰ Zahrudin AR dkk. *Pengantar Studi...*, hal 100-101.

⁷¹ Oemar Bakry, *ahklak Muslim...*, hal 40

⁷² Muhammad Al-ghazali, *ahklak Al-Qur'an...*, hal 37

menjadi darah dagingnya. Orang serupa itulah yang disebut orang berani(Syaja'ah)⁷³.

Allah menciptakan manusia agar ia bekerja dan berusaha menghasilkan sesuatu yang diperlukan dalam kehidupannya, darimana saja yang ada disegenap penjuru bumi ini, agar ia dapat memperoleh manfaat bagi dirinya serta bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian seluruh masyarakat dapat mengenyam hasil usahanya yang melimpah. Semua itu tidak akan dapat dicapai kecuali dengan adanya sifat keberanian melangkah ke depan dan usaha keras pantang menyerah.⁷⁴

Tiang kesuksesan dalam setiap perbuatan adalah adanya sifat berani (syaja'ah) yang tertanam dalam diri pelakunya. Sifat itu menjadi pendorong bago tercapainya segala impian dalam hidupnya. Keberanian dapat mendorong manusia mengatasi segala kesukaran, kesulitan, halangan dan rintangan, bagaimanapun besar bahayanya. Dengan keberanian pula manusia akan memperoleh semacam kunci rahasia yang dengannya dapat membuka seluruh pintu tertutup rapat, mampu mendobrak semua jalan buntu.

Syaja'ah adalah berani melangkahkan kakinya ke depan, sekiranya demikian itu perlu ditempuh, tetapi juga bernama syaja'ah jika seseorang berani mundur teratur dan mengambil siasat, andaikata hal itu dianggap perlu, bukan penting. Sesorang yang memiliki sifat

⁷³ Oemar Bakry, *Ahklak Muslim...*, hal 13

⁷⁴ Syekh Musthofa Al-Ghalayini, *Panduan Moral untuk Anak Bangsa*, (Yogyakarta:Aziziah, 2004), hal 1

syaja'ah akan menggunakan caranya sendiri sesuai kondisi dan situasinya.

Ada dua macam keberanian yaitu pertama syaja'ah dalam hal kesopanan, tata krama pergaulan dan ini erat hubungannya dengan soal-soal batiniyah. Kedua syaja'ah dalam hal mempertahankan materi kebendaan, dalam hal ini adalah urusan harta benda keduniaan, serta keamanan negara dan kesejahteraan bangsa.⁷⁵

2. *Iffah* (Memelihara Kesucian Diri)

Iffah atau *ifafah* yaitu menjaga kesucian diri dari segala tuduhan, fitnah dan juga memelihara kehormatan. Dengan penjagaan diri secara ketat dari hal-hal yang dapat menimbulkan tuduhan tidak baik terhadap diri kita, atau dari hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah maka diri kita selalu dalam keadaan suci dan kehormatan kita tetap terjamin.⁷⁶

3. Ash-Shidqu (jujur/benar).

Secara sederhana Shiddiq artinya benar atau jujur.⁷⁷ Kata jujur yang terdiri dari 5 huruf ini sangat sering kita ungkapkan. Bahkan kata ini sering sekali kita dengarkan di berbagai khotbah. Jujur artinya keselarasan antara yang terucap dengan kenyataannya. Dengan kata lain jujur adalah kesamaan antara kata dan keadaan. Jadi, bila seseorang menyampaikan suatu informasi, maka informasi yang

⁷⁵ Syekh Musthofa Al-Ghalayini, *Panduan Moral untuk Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Aziziah, 2004), hal 33-34

⁷⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Ahklak al-Qur'an*, . . . , hal 34

⁷⁷ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter...*, hal. 129

disampaikannya sesuai dengan keadaan yang ada itulah yang dinamakan benar atau jujur.⁷⁸

Imam al-Qusairi mengatakan bahwa kata shadiq “orang yang jujur” berasal dari kata shidq “kejujuran”. Kata shiddiq adalah bentuk penekanan dari shadiq dan berarti rang yang didominasi kejujuran. Dengan demikian, didalam jiwa seseorang yang jujur itu terdapat komponen nilai ruhani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji.

Kita tidak pernah akan jujur pada diri sendiri selama tidak mempunyai makna hidup yang sejati, yaitu berpihak kepada kebenaran dan merasakan bahwa kebahagiaan sejati adalah terpenuhinya makna hidup tersebut. Jujur pada diri berarti dia mulai dengan sikap disiplin, taat, dan berani untuk mengakui kemampuannya sendiri. Dia mampu mengendalikan diri dan tidak ingin memaksakan kehendak, apabila keinginannya tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.⁷⁹

Jujur merupakan sebuah karakter yang dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

⁷⁸ Heri Gunawan, *Menjadi Pribadi Berkualitas*, (Bandung: Acarya Media Utama, 2011), hal 24

⁷⁹ K.H.Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal 80-83

Dalam konteks pembangunan karakter disekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan dikelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orangtua, dan gurunya. Dengan mencontek anak menipu diri, teman, orangtua dan gurunya. Apa yang ditipu oleh anak. Anak memanipulasi nilai yang didapatnya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Kejujuran dalam penyelenggaraan sekolah saat ini dapat kita identifikasi ketika sekolah menghadapi Ujian Nasional (UN). Banyak dugaan bahwa pelaksanaan UN banyak dimanipulasi oleh penyelenggara sekolah itu sendiri, bahkan beberapa kepala sekolah dan guru mengakui akan hal ini. Jika anak mempersepsi proses ketidakjujuran dalam UN ini sebagai hal yang biasa, maka telah terbentuk dalam diri anak karakter toleran terhadap kebohongan, bahkan menganggap “harus berbohong”. Tentu saja hal ini sangat berbahaya untuk penguatan karakter anak.

Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- a. Jika bertekad untuk melakukan sesuatu tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan

- b. Jika berkata tidak berbohong
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya⁸⁰

Orang yang Shiddiq adalah orang yang mempunyai integritas. Dia adalah pelopor dalam menegakkan kebenaran dandalam segala hal, dia senantiasa mengedepankan kejujuran. Kebenaran laksana pakaiannya, dan kejujuran laksana selendangnya. Dan tidak pernah kompromi dengan segala bentuk ketidakbenaran, ketidakjujuran, kemaksiatan, dan semua hal yang menabrak nilai-nilai agama, norma dan susila yang berlaku di masyarakat.⁸¹

Dari Segi Religi, Kejujuran terbagi menjadi beberapa macam yaitu:⁸²

1. Jujur dalam niat dan Kehendak

Jenis kejujuran ini ditentukan oleh keikhlasan dalam perkataan dan perbuatan. Bila suatu amal tercampuri oleh kepentingan yang bersifat negatif, kejujuran niat akan ternodai dan berujung pada perbuatan dusta.

2. Jujur dalam Lisan

Wajib hukumnya bagi manusia untuk selalu menjafga lisan. Tidak berkata kecuai perkataannya itu benar atau jujur. Kejujuran dalam

⁸⁰ Dharma Kesuma, dkk. , *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 16

⁸¹ Hamka abdul aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hal 131

⁸² Heri Gunawan, *Menjadi Pribadi....*, hal 25-26

ucapan merupakan jenis kejujuran yang paling tampak diantara kejujuran-kejujuran yang ada.

3. Jujur dalam Tekad dan Janji

Jujur dalam tekad dan janji ditunjukkan dengan benar-benar melaksanakan apa yang telah menjadi tekad seseorang dan apa yang telah dijanjikan seseorang.

4. Jujur dalam perbuatan

Jujur dalam perbuatan berarti keseimbangan diantara lahiriyah dan batiniah. Niat yang telah ia camkan didalam batin diwujudkan melalui perbuatan. Sehingga tidak ada perbedaan diantara niat dan perbuatan.

D. Strategi Guru dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa

1. Strategi Guru dalam Meningkatkan *Syaja'ah* siswa

Beberapa hal yang mungkin bisa dijadikan solusi agar siswa berani bertanya, diantaranya sebagai berikut:⁸³

- a) Guru harus ramah, terbuka dan tidak otoriter, serta memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.
- b) Guru harus memberikan sentuhan lembut, dan guru tidak pelit memberi pujian kepada siswa yang mau bertanya, serta memberi hadiah baik berupa nilai atau benda

⁸³ Ani Sopiani, Sukses menjadi Pendidik Karakter Siswa, (Depok: Literatur Media Sukse, 2012) hal 55

- c) Guru berusaha menggunakan model pembelajaran yang memaksa siswa untuk bertanya, misalnya dengan model pembelajaran yang menuntut siswa bertanya dan mencari penyelesaian serta metode diskusi kelompok yang akan membuat siswa terlibat
- d) Pada saat siswa sudah kelihatan jenuh, lelah, dan tidak berkonsentrasi guru bisa memberi penyegaran misalnya dengan ice breaking selama 5 sampai 20 menit.

2. Strategi Guru dalam Meningkatkan *Iffah* siswa

Hal-hal yang dapat menumbuhkan iffah antara lain:

a. Iman dan Taqwa

Inilah asas yang paling fundamental didalam memelihara diri dari segala apa yang tercela. Jiwa yang terpatri oleh iman dan taqwa merupakan modal yang paling utama untuk membentengi diri dari hal-hal yang dibenci Allah dan RosulNya. Allah memberikan jaminan kepada orang-orang yang amal sholehnya didasari dengan iman dengan kehidupan yang baik.

b. Menikah

Inilah satu rambu jalan yang jelas menuju kesucian diri. Bahkan nikah adalah sarana yang paling baik dan afdol untuk menumbuhkan sikap iffah pada diri seorang muslim.

c. Menumbuhkan Rasa Malu

Malu adalah akhlak indah dan terpuji. Malu adalah sifat yang sempurna dan perhiasan yang anggun. Terlebih indah jika malu ini menghiasi seorang muslimah. Sifat malu selalu tumbuh dalam sikap yang baik dan memadamkan keinginan untuk berbuat tercela. Allah telah mentakdirkan sifat malu ini hanya untuk membedakannya dengan hewan. Malu adalah potret pribadi yang agung dan terpuji.⁸⁴

Dalam melakukan pengajaran guru aqidah akhlak tentunya memiliki prinsip-prinsip mengajar. Diantara prinsip-prinsip pengajaran aqidah Akhlak adalah untuk meningkatkan sikap iffah diantaranya :⁸⁵

a. Pembentukan Aqidah yang benar bagi manusia

Tarbiyah Islamiyah dengan berbagai macam konsep dan lembaganya serta yang melukukannya, baik dirumah, masjid, sekolah, klub-klub, pertemuan, maupun komunitas masyarakat lainnya, harus menjurus pada pembentukan aqidah yang benar bagi manusia.

b. Pengajaran Ibadah yang benar

Tarbiyah Islamiyah dengan seluruh yayasaan (Lembaga) dan penyelenggara didalamnya harus mengajar manusia untuk beribadah yang benar kepada Allah, melatihnya untuk melaksanakannya sesuai dengan apa yang digariskan Allah SWT, baik berupa kewajiban maupun sunnah secara kontinuitas atau

⁸⁴ [http://www.kajianislam.net/2009/10/i-f-f-a-hmemelihara-diri/diakses pada tanggal 20 April 2017 jam 14.00](http://www.kajianislam.net/2009/10/i-f-f-a-hmemelihara-diri/diakses%20pada%20tanggal%2020%20April%202017%20jam%2014.00)

⁸⁵ Bnti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 5

berhenti karena zaman dan tempatnya. Pengajaran peribadatan harus diambil dari sumber-sumber yang benar dalam islam dan teks-teks agam yang benar yaitu Al-Qur'an dan al-Sunah.

Pengajaran ini tidak akan terealisasikan sesuai dengan apa yang diinginkan kecuali dengan melaksanakan keimanan, keislaman, keadilan, berbuat ihsan, menyuruh pada kebenaran dan melarang pada perbuatan mungkar, dan berjihad didalam Allah. Semuanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah menguasai dan memahami secara teori dan keilmuan.

3. Strategi Guru untuk meningkatkan Shiddiq Siswa

Dengan bertahap para siswa harus diajak untuk mengerti dan memahami bahwa kejujuran merupakan suatu sikap luhur yang harus dijalankan setiap waktu dan keadaan. Dalam hal ini pendidik bisa berusaha untuk meyakinkan para siswa bahwa menjadi orang yang terpercaya dalam setiap ucapan dan tindakan adalah penting bahkan utama didalam kehidupan. Pendidik juga meyakinkan siswa bahwa jujur merupakan modal utama dalam hidup yang baik. Orang yang jujur akan disukai dan dipercaya oleh banyak orang. Orang yang jujur juga akan mudah bergaul dengan orang lain sebab orang lain tidak akan merasa ditipu. Dengan kejujura hidup akan tentram dan tenang.⁸⁶

⁸⁶ Ani Sopiani, Sukses menjadi, ..., hal 42

4. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah

Selain kreatif dalam membuat suasana kelas menjadi nyaman, guru juga dituntut untuk kreatif dalam mencari metode pembelajaran agar siswa tertarik dan senang belajar.⁸⁷ Metode menurut J.R David dalam *Teaching Strategis for Collage Class Room (1976)* adalah *a way in achieving somhething* “ cara untuk mencapai sesuatu. Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasikan lingkungan belajar dang mengkhususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama pembelajaran berlangsung.⁸⁸

Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam khususnya Tauhid dan aqidah Akhlak tentu mempunyai perbedaan dengan metode mengajar mata pelajaran yang lain. Seiring dengan hal itu pendidik atau guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Berikut beberapa metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan akhlakul karimah:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan langsung terhadap siswa.⁸⁹ Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta atau dengan kata lain siswa

⁸⁷ Erwin Widasworo, *Rahasia Menjadi Guru.....*hal.61

⁸⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 131-132

⁸⁹ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar, . . .* hal 86

mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang diajarkan oleh guru.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran menggunakan pertanyaan sebagai stimulus dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.

d. Metode Pembiasaan

Metode kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Agama Islam.

e. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode inlufitif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dalam membentuk moral spritual dan sosial anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa.⁹⁰

⁹⁰ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Din:konsep aplikasi dalam paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.. 166-167

Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah SAW dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan. Dan beliau juga mendidik dan memberikan keteladanan kepada para sahabatnya.

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memerikan contoh keteladanan yang baik kepada para siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.

f. Metode Pemberian Ganjaran/Hukuman

Suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut maka siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukan dan mengulanginya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Dengan adanya uraian diatas, masalah strategi pembinaan akhlak atau pelaksanaannya bagi guru maupun orang tua mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa. Menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh paraa anak didik, mereka akan serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi akhlak mereka.

E. Penelitian Terdahulu

Persamaan dan Perbedaan Penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu.

Tabel 2.1

NO (1)	Judul, dan Identitas peneliti (2)	Perbedaan (3)	Persamaan (4)	Original Penelitian (5)
1.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan tahun Ajaran 2015/2015, Akun Mali Azhari, NIM 3211113004, PAI, FTIK, IAIN Tulungagung	1. Fokus Penelitian 1) Bagaimana Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan akhlak Terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung? 2) Apa saja hambatan penerapan Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan akhlak Terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung? 3) Upaya yang harus dilakukan guru PAI untuk	- menggunakan pendekatan penelitian kualitatif - membahas tentang akhlakul karimah - pengecekan keabsahan data yaitu dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi	1. Judul : Strategi Guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung 2. Fokus Penelitian: 1) Bagaimana Strategi Guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan bersikap <i>Saja'ah</i> siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?, 2) Bagaimana Strategi Guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan bersikap <i>iffah</i> siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?, 3) Bagaimana Strategi Guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan bersikap

		<p>mengatasi hambatan dalam penerapan Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan akhlak Terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?</p> <p>2. Lokasi Penelitian : SMAN 1 Rejotangan Tulungagung</p> <p>3. Objek penelitian tidak sama dalam penelitian ini objeknya adalah guru dan siswa SMAN sedang dalam penelitian sekarang objeknya adalah guru Aqidah Akhlak, prosedur pengumpulan data menggunakan 4 cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.</p>		<p><i>shiddiq</i> siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?</p> <p>3. Lokasi Penelitian: MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung</p> <p>4. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi</p> <p>5. Teknik analisis data menggunakan <i>data reduction</i> (Reduksi data), <i>data display</i> (penyajian data), <i>Conclulasion Drawing/ verivikasi</i></p> <p>6. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan pengamatan, dan triangulasi</p>
--	--	---	--	---

		Sedang dalam penelitian sekarang objek nya adalah guru Aqidah Akhlak, prosedur pengumpulan data menggunakan 3 cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.		
2.	Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Menerapkan Nilai-nilai akhlakul Karimah pada Siswa kelas XI di MAN 1 Tulungagung Tahun 2015/2016, Suraya Kumil Laila, 281113027, PAI, FTIK, IAIN Tulungagung	<p>1. Fokus Penelitian:</p> <p>1) Bagaimana Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Menerapkan Nilai-nilai akhlakul Karimah pada Siswa kelas XI di MAN 1 Tulungagung?</p> <p>2) Mengapa Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak perlu menggunakan strategi dalam menerapkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. - Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan Dokumentasi - Objek penelitian adalah guru Aqidah Akhlak 	

		<p>Nilai-nilai akhlakul Karimah pada Siswa kelas XI di MAN 1 Tulungagung?</p> <p>2. Lokasi Penelitian: MAN 1 Tulungagung</p> <p>3. Teknik analisis data menggunakan 3 cara yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</p>		
3.	<p>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan Perilaku Akhlakul Karimah Siswa kelas VII di SMP Islam Al-Azhar Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015, Adib Kholifatulloh, 3211113031, PAI, FTIK, IAIN</p>	<p>1. Fokus Penelitian:</p> <p>1) Bagaimana Perencanaan Guru PAI dalam mengoptimalkan Perilaku Akhlakul Karimah Siswa kelas VII di SMP Islam Al-Azhar Kedungwaru Tulungagung?</p>	<p>Teknik Pengumpulan Data: Menggunakan Observasi, Wawancara, Dokumentasi</p> <p>Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif</p> <p>Teknik analisis data menggunakan <i>data reduction</i> (Reduksi data), <i>data display</i> (penyajian data), <i>Conclulasion Drawing/</i></p>	

	TULUNGAGUNG	<p>2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran guru PAI dalam mengoptimalkan Perilaku Akhlakul Karimah Siswa kelas VII di SMP Islam Al-Azhar Kedungwaru Tulungagung?</p> <p>3) Apa saja faktor penghambat guru PAI dalam mengoptimalkan Perilaku Akhlakul Karimah Siswa kelas VII di SMP Islam Al-Azhar Kedungwaru Tulungagung?</p> <p>2. Lokasi Penelitian:</p>	<i>verivikasi</i>	
--	-------------	--	-------------------	--

		<p>SMP Islam Al-Azhar Kedungwaru Tulungagung</p> <p>3. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan pengamatan, dan triangulasi, pengecekan teman sejawat</p>		
--	--	--	--	--

F. Paradigma Penelitian

Strategi Guru Aqidah Akhlak Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran. Untuk lebih membenarkan kebenaran, mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir, maka dibuatlah paradigma penelitian dalam sebuah karya ilmiah. Paradigma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan paradigma penelitian tentang strategi pembelajaran guru Aqidah Ahklak. Strategi merupakan cara yang digunakan guru untuk mencapai suatu tujuan. Tanpa strategi yang jelas proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru dan juga siswa.

Sesungguhnya tujuan dari pendidikan tidak sekedar mentransfer pengetahuan dari pendidik kepada siswa, artinya proses pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan taori lebih dari itu yakni untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa. Dalam Pembelajaran ada 3 aspek tujuan yaitu Kognitif, afektif, dan Psikomotorik. Dalam hal ini sebagai Guru Aqidah akhlak utamanya mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak siswa maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait strategi apa

yang digunakan guru Aqidah ahklak dalam mencapai tujuan khususnya dalam meningkatkan akhlakul Karimah Siswa.

Dengan mengetahui begitu pentingnya strategi guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien diatas, peneliti akan melakukan pencarian data yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan akhlakul Karimah siswa. Strategi disini meliputi pendekatan, metode dan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru aqidah Akhlak. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal tersebut dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Bagan 2.2 Pardigma Penelitian

